



Integrasi Iman dan Ilmu dalam Pedagogi Biblika: Respons terhadap Ketegangan antara Otoritas Alkitab dan Relativisme Postmodern

*A Faith-Learning Integration Model for Biblical Pedagogy:
Addressing the Tension between Biblical Authority and Postmodern Relativism*

Author:

Edison^{1*}
Herbin Simanjuntak²
Yohanes Nduru³
Radius Simanjuntak⁴
Rusdi Parsaulian⁵

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Sidang Jemaat
Kristus Batam^{1,2,3,4,5}

*Email:

edison20cs@gmail.com

Dates:

Submitted: 01/06/2026
Revised: 07/06/2026
Accepted: 09/06/2026

DOI :

[10.62282/je.v3i2.172-186](https://doi.org/10.62282/je.v3i2.172-186)

License: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Perkembangan pemikiran postmodern telah menghadirkan tantangan epistemologis yang signifikan bagi pedagogi Biblika, khususnya melalui relativisme kebenaran yang mempertanyakan otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran normatif. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pedagogis yang mampu mempertahankan kesetiaan terhadap wahyu Alkitab sekaligus membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan dan realitas kontemporer. Penelitian ini bertujuan merumuskan model integrasi iman dan ilmu dalam pedagogi Biblika sebagai respons terhadap ketegangan antara otoritas Alkitab dan relativisme postmodern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema otoritas Alkitab, epistemologi Kristen, postmodernisme, hermeneutika, serta integrasi iman dan ilmu. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, seleksi sumber, kategorisasi tema, analisis hermeneutik dan analisis isi, serta sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan apologetis-dogmatis maupun pendekatan kontekstual-relativistik masih memiliki keterbatasan dalam merespons tantangan epistemologis masyarakat postmodern. Sebagai alternatif, penelitian ini menghasilkan model integrasi iman dan ilmu yang dibangun atas tiga komponen utama, yaitu Alkitab sebagai pusat normatif, ilmu pengetahuan sebagai mitra dialogis, dan pengalaman peserta didik sebagai ruang hermeneutik yang diintegrasikan melalui kerangka multiperspektival. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi Biblika yang dialogis, reflektif, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada otoritas Alkitab.

Kata Kunci: pedagogi biblika; integrasi iman dan ilmu; otoritas Alkitab; postmodernisme; epistemologi Kristen

Abstract

The development of postmodern thought has posed significant epistemological challenges to biblical pedagogy, particularly through truth relativism that questions the authority of the Bible as a normative source of truth. This condition requires a pedagogical approach that maintains fidelity to biblical revelation while fostering dialogue with scientific knowledge and contemporary realities. This study aims to formulate a faith-learning integration model in biblical pedagogy as a response to the tension between biblical authority and postmodern relativism. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from primary and secondary sources related to biblical authority, Christian epistemology, postmodernism, hermeneutics, and faith-learning integration. Data analysis was conducted through literature identification, source selection, thematic categorization, hermeneutical and content analysis, and conceptual synthesis. The findings indicate that both apologetic-dogmatic and contextual-relativistic approaches have limitations in addressing the epistemological challenges of postmodern society. As an alternative, this study proposes a faith-learning integration model consisting of three interrelated components: the Bible as the normative center, scientific knowledge as a dialogical partner, and learners' experiences as a hermeneutical space, integrated through a multiperspectival framework. This model contributes conceptually to the development of biblical pedagogy that is dialogical, reflective, contextual, and firmly grounded in biblical authority.

Keywords: biblical pedagogy; faith-learning integration; biblical authority; postmodernism; Christian epistemology

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran postmodern telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami kebenaran, otoritas, dan proses memperoleh pengetahuan. Salah satu karakter utama postmodernisme adalah skeptisisme terhadap metanarasi serta penolakan terhadap klaim kebenaran universal yang dianggap berlaku bagi semua orang dan semua konteks (Lyotard, 1984). Dalam perspektif ini, kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang bersifat kontekstual, plural, dan dipengaruhi oleh pengalaman maupun komunitas penafsir. Paradigma tersebut berdampak pada cara masyarakat kontemporer memandang teks-teks keagamaan, termasuk Alkitab, yang dalam tradisi Kristen dipahami sebagai wahyu Allah yang memiliki otoritas normatif bagi iman dan kehidupan orang percaya (Vanhoozer, 2009).

Ketegangan muncul ketika klaim otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran objektif berhadapan dengan relativisme kebenaran yang berkembang dalam budaya postmodern. Dalam konteks pendidikan teologi dan pedagogi Biblika, situasi ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik yang hidup dalam lingkungan intelektual postmodern cenderung memandang makna dan kebenaran sebagai hasil konstruksi interpretatif yang terbuka terhadap berbagai perspektif (Adam, 2001). Akibatnya, proses pembelajaran Alkitab tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan pemahaman teks, tetapi juga dengan perbedaan asumsi epistemologis mengenai hakikat kebenaran dan otoritas. Kondisi ini menuntut pendekatan pedagogis yang mampu mempertahankan integritas teologis Alkitab sekaligus merespons dinamika intelektual kontemporer secara kritis dan konstruktif (Simanjuntak et al., 2022).

Berbagai penelitian telah berupaya merespons tantangan tersebut. (Priyono & Tindas, 2025) menegaskan pentingnya mempertahankan otoritas Alkitab melalui pendekatan hermeneutika yang relevan dengan konteks budaya kontemporer. (Halim, 2024) menunjukkan bahwa relativisme postmodern tidak menghilangkan keunikan epistemik Alkitab sebagai wahyu ilahi. (Arisandi et al., 2025) menawarkan hermeneutika kontekstual sebagai pendekatan untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks pembaca. Dalam kajian internasional, (Vanhoozer, 2009) menekankan pentingnya pemulihan makna teks melalui hermeneutika teologis, sedangkan (Plantinga, 2000) mengembangkan landasan epistemologis bagi keyakinan Kristen melalui konsep *properly basic beliefs*. Sementara itu, (Holmes, 1987)

dan (Marsden, 2024) mengembangkan konsep integrasi iman dan ilmu sebagai landasan filosofis bagi pendidikan Kristen yang holistik.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian mengenai otoritas Alkitab umumnya berfokus pada pembelaan teologis terhadap relativisme postmodern sehingga lebih menekankan aspek apologetis daripada implikasi pedagogisnya dalam proses pembelajaran Biblika (Priyono & Tindas, 2025). Kedua, studi mengenai postmodernisme banyak mengkaji kritik terhadap klaim kebenaran universal, tetapi belum secara memadai menjelaskan bagaimana ketegangan epistemologis tersebut memengaruhi praktik pengajaran Alkitab dalam pendidikan teologi (Simanjuntak et al., 2022). Ketiga, literatur mengenai integrasi iman dan ilmu lebih banyak berkembang pada ranah filsafat pendidikan Kristen secara umum dan belum secara spesifik diarahkan untuk menjawab persoalan otoritas teks Alkitab dalam konteks relativisme kebenaran postmodern (Marsden, 2024). Akibatnya, diskursus tentang otoritas Alkitab, relativisme postmodern, dan integrasi iman-ilmu masih berjalan secara terpisah sehingga belum menghasilkan model pedagogi Biblika yang komprehensif dan aplikatif.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara simultan mempertemukan tiga aspek penting, yaitu otoritas normatif Alkitab sebagai sumber pengetahuan teologis, kesadaran epistemologis postmodern yang menekankan pluralitas interpretasi, serta integrasi iman dan ilmu sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Kristen. Kekosongan tersebut menunjukkan belum tersedianya model pedagogi Biblika yang mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana otoritas Alkitab dapat tetap dipertahankan tanpa mengabaikan dialog kritis dengan ilmu pengetahuan dan dinamika pemikiran postmodern. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan formulasi model integrasi iman dan ilmu dalam pedagogi Biblika sebagai respons terhadap ketegangan epistemologis antara otoritas teks Alkitab dan relativisme kebenaran postmodern. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan epistemologi teologis tentang otoritas Alkitab, epistemologi postmodern tentang relativitas pengetahuan, dan teori integrasi iman-ilmu ke dalam satu model pedagogi Biblika yang utuh. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pedagogi Biblika yang menempatkan Alkitab sebagai pusat normatif, ilmu pengetahuan sebagai mitra dialogis dalam memahami realitas ciptaan, dan pengalaman peserta didik sebagai ruang hermeneutik yang

memungkinkan terjadinya dialog epistemik secara kritis, reflektif, dan konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan mensintesis berbagai konsep teologis, filosofis, dan pedagogis yang berkaitan dengan ketegangan epistemologis antara otoritas Alkitab dan relativisme kebenaran postmodern serta implikasinya bagi pedagogi Biblika. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell, 2009).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya utama yang membahas postmodernisme, epistemologi Kristen, hermeneutika teologis, dan integrasi iman dan ilmu, seperti karya (Lyotard, 1984), (Derrida, 2016), (Plantinga, 2000), (Holmes, 1987), (Vanhoozer, 2009), (Vanhoozer, 2016), (Polkinghorne, 1998), dan (Marsden, 2024). Literatur sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional yang membahas otoritas Alkitab, relativisme postmodern, pendidikan teologi, pedagogi Biblika, dan integrasi iman-ilmu. Literatur ditelusuri melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Crossref, Scopus, dan Dimensions menggunakan kata kunci *biblical authority*, *postmodernism*, *truth relativism*, *faith and learning integration*, *Christian education*, dan *biblical pedagogy*.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) publikasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) artikel dan buku yang membahas hubungan antara otoritas Alkitab, epistemologi postmodern, dan pendidikan Kristen; (3) publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik; serta (4) sumber-sumber yang memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model integrasi iman dan ilmu. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian atau bersifat populer tanpa landasan akademik yang memadai tidak diikutsertakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahap kedua adalah seleksi literatur relevan berdasarkan kesesuaian tema, kualitas akademik, dan

kontribusinya terhadap kajian. Tahap ketiga adalah kategorisasi tema dengan mengelompokkan literatur ke dalam beberapa fokus utama, yaitu otoritas Alkitab, relativisme postmodern, epistemologi Kristen, hermeneutika, serta integrasi iman dan ilmu. Tahap keempat adalah analisis hermeneutik dan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, titik temu, serta perbedaan konseptual antar-literatur yang dikaji. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan gagasan para tokoh dan hasil penelitian terdahulu untuk memahami konstruksi epistemologis yang melatarbelakangi ketegangan antara otoritas Alkitab dan relativisme postmodern. Tahap kelima adalah sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam suatu model integrasi iman dan ilmu yang relevan bagi pedagogi Biblika.

Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai perspektif teologis, filosofis, dan pedagogis yang berasal dari literatur primer maupun sekunder. Dengan pendekatan tersebut, model konseptual yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada satu tradisi pemikiran tertentu, tetapi merupakan hasil sintesis kritis dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketegangan Epistemologis antara Otoritas Alkitab dan Relativisme Postmodern

Dalam tradisi Kristen, Alkitab dipahami sebagai wahyu Allah yang menjadi sumber otoritatif bagi iman, doktrin, dan praktik kehidupan orang percaya. Otoritas Alkitab tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan spiritual, tetapi juga menjadi landasan epistemologis bagi cara orang Kristen memahami realitas dan memperoleh pengetahuan. (Vanhoozer, 2009) menegaskan bahwa Alkitab merupakan tindakan komunikatif Allah (*divine communicative action*) yang mengandung maksud ilahi yang dapat dipahami melalui proses interpretasi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kebenaran Alkitab dipandang memiliki sifat normatif dan tidak semata-mata ditentukan oleh subjektivitas pembaca.

Namun, asumsi tersebut menghadapi tantangan serius dalam konteks pemikiran postmodern. Postmodernisme muncul sebagai kritik terhadap keyakinan modern mengenai rasionalitas universal dan kebenaran objektif. (Lyotard, 1984) menyebut kondisi ini sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi (*incredulity toward metanarratives*), yaitu penolakan

terhadap narasi besar yang mengklaim memiliki otoritas universal atas seluruh realitas. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial, budaya, dan bahasa yang selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh pendekatan dekonstruksi yang dikembangkan (Derrida, 2016), yang menekankan bahwa makna teks tidak pernah sepenuhnya tetap dan selalu memungkinkan munculnya penafsiran yang beragam. Konsekuensinya, klaim Alkitab sebagai sumber kebenaran universal sering kali dipandang sebagai salah satu bentuk metanarasi yang perlu dikritisi. Dari perspektif postmodern, tidak ada interpretasi yang dapat mengklaim otoritas absolut karena setiap pemahaman dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan pengalaman pembacanya.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ketegangan epistemologis yang mendasar. Epistemologi Kristen berpijak pada keyakinan bahwa kebenaran memiliki dasar objektif dalam wahyu Allah, sedangkan epistemologi postmodern cenderung menempatkan kebenaran dalam kerangka pluralitas perspektif dan konstruksi makna. (Plantinga, 2000) berpendapat bahwa kepercayaan kepada Allah dan otoritas Alkitab dapat dipandang sebagai *properly basic beliefs* yang rasional meskipun tidak bergantung sepenuhnya pada pembuktian empiris. Sebaliknya, pendekatan postmodern mempertanyakan keberadaan fondasi pengetahuan yang bersifat universal dan menganggap setiap klaim kebenaran tidak terlepas dari pengaruh komunitas penafsir.

Ketegangan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pedagogi Biblika. Peserta didik yang hidup dalam budaya postmodern cenderung membawa asumsi bahwa berbagai interpretasi Alkitab dapat diterima sejauh relevan dengan pengalaman dan konteks masing-masing. Di sisi lain, pendidikan Kristen tetap berupaya menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dalam proses pembelajaran. Situasi ini menciptakan tantangan pedagogis yang tidak sederhana, yaitu bagaimana mempertahankan otoritas Alkitab tanpa mengabaikan kebutuhan dialog kritis dengan realitas intelektual kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pedagogi yang mampu menjembatani komitmen terhadap kebenaran wahyu dengan kesadaran akan kompleksitas interpretasi dalam masyarakat postmodern.

Keterbatasan Respons Pedagogi Biblika terhadap Tantangan Postmodern

Ketegangan antara otoritas Alkitab dan relativisme postmodern telah mendorong berbagai respons dalam pedagogi Biblika. Namun demikian, sebagian besar pendekatan yang berkembang masih bergerak pada dua kutub yang berlawanan, yaitu pendekatan apologetis-dogmatis dan pendekatan kontekstual-relativistik. Meskipun keduanya memiliki kontribusi tertentu, masing-masing juga menunjukkan keterbatasan dalam menjawab kompleksitas epistemologis yang dihadapi peserta didik pada era postmodern.

Pendekatan apologetis-dogmatis berupaya mempertahankan otoritas Alkitab dengan menegaskan kembali sifat normatif dan absolut dari wahyu ilahi. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam menjaga integritas doktrin dan mencegah relativisasi kebenaran Kristen. Berbagai kajian mengenai otoritas Alkitab pada era postmodern umumnya menempatkan tugas utama pendidikan Kristen sebagai upaya mempertahankan kebenaran Alkitab terhadap kritik relativisme (Priyono & Tindas, 2025) (Nathaniel Halim, 2024). Namun, pendekatan ini sering kali menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif yang hanya dituntut menerima kebenaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks budaya intelektual kontemporer yang menekankan dialog, refleksi, dan partisipasi aktif, model pembelajaran semacam ini berisiko dipersepsikan sebagai bentuk indoktrinasi yang kurang memberikan ruang bagi pergumulan intelektual peserta didik.

Di sisi lain, berkembang pendekatan kontekstual yang berupaya merespons postmodernisme dengan memberikan perhatian lebih besar pada pengalaman, budaya, dan konteks pembaca. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara teks Alkitab dan realitas kehidupan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Hermeneutika kontekstual, misalnya, membantu peserta didik melihat hubungan antara pesan Alkitab dan tantangan kehidupan kontemporer (Arisandi et al., 2025). Namun, apabila tidak disertai kerangka normatif yang jelas, pendekatan ini berpotensi menggeser otoritas teks ke arah dominasi pengalaman pembaca. Akibatnya, kebenaran Alkitab dapat direduksi menjadi sekadar salah satu perspektif di antara berbagai perspektif lain yang dianggap sama validnya.

Keterbatasan kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pedagogi Biblika pada era postmodern bukan hanya bagaimana mempertahankan otoritas

Alkitab atau meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi bagaimana membangun relasi yang seimbang antara komitmen teologis dan keterbukaan intelektual. Pendekatan apologetis cenderung kuat dalam menjaga normativitas, tetapi lemah dalam dialog. Sebaliknya, pendekatan kontekstual cenderung kuat dalam dialog, tetapi berpotensi melemahkan normativitas. Dikotomi ini menyebabkan pedagogi Biblika sering terjebak antara sikap defensif terhadap perkembangan pemikiran kontemporer dan kecenderungan kompromistis terhadap relativisme.

Selain itu, sebagian besar literatur yang membahas otoritas Alkitab dan postmodernisme masih berfokus pada aspek teologis dan hermeneutis tanpa memberikan kerangka pedagogis yang operasional. Sementara itu, kajian mengenai integrasi iman dan ilmu lebih banyak berkembang dalam diskursus filsafat pendidikan Kristen dan belum secara khusus digunakan untuk menjawab ketegangan epistemologis antara wahyu dan relativisme dalam pembelajaran Biblika (Holmes, 1987) (Marsden, 2024). Akibatnya, masih terdapat kesenjangan konseptual antara teori integrasi iman dan ilmu dengan praktik pedagogi Biblika yang berlangsung di ruang-ruang pendidikan teologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pedagogi yang tidak sekadar mempertahankan otoritas Alkitab maupun mengakomodasi pluralitas perspektif secara tidak kritis, tetapi mampu mengintegrasikan keduanya dalam kerangka epistemologis yang konstruktif. Model semacam ini perlu menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif, sekaligus membuka ruang dialog dengan ilmu pengetahuan, pengalaman peserta didik, dan dinamika budaya kontemporer. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan model integrasi iman dan ilmu dalam pedagogi Biblika yang diusulkan dalam penelitian ini.

Model Integrasi Iman dan Ilmu sebagai Kerangka Pedagogi Biblika

Ketegangan antara otoritas Alkitab dan relativisme postmodern menunjukkan bahwa pedagogi Biblika menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga epistemologis. Di satu sisi, pendidikan Kristen berupaya mempertahankan Alkitab sebagai wahyu Allah yang memiliki otoritas normatif bagi iman dan kehidupan. Di sisi lain, peserta didik hidup dalam budaya intelektual yang semakin dipengaruhi oleh pluralitas perspektif, relativitas pengetahuan, dan skeptisisme terhadap klaim kebenaran universal. Situasi ini

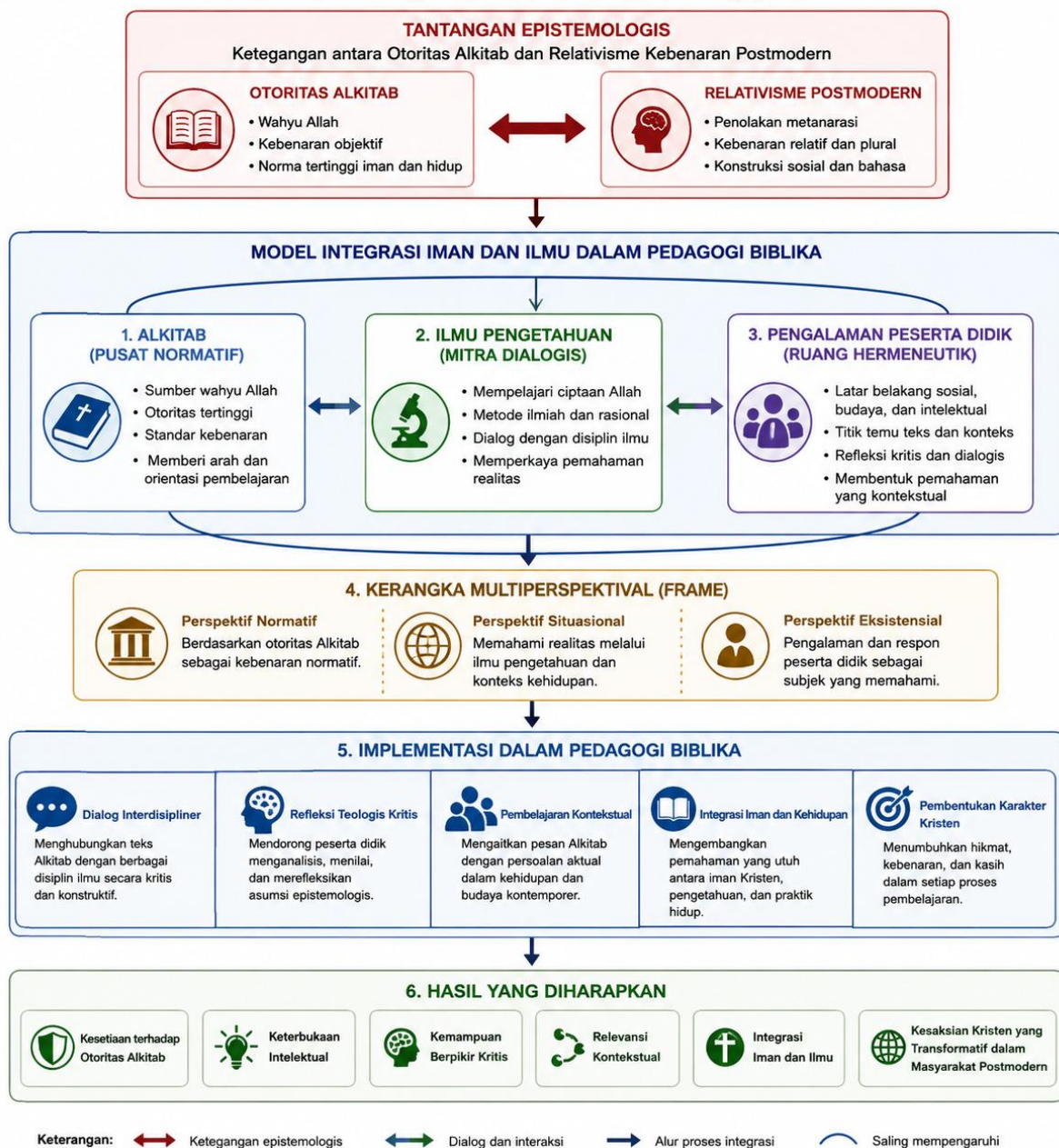
menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya mampu menjaga integritas teologis, tetapi juga mampu membangun dialog yang bermakna dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas kontemporer.

Pembahasan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan apologetis-dogmatis maupun pendekatan kontekstual-relativistik belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas tersebut. Pendekatan apologetis cenderung kuat dalam mempertahankan normativitas Alkitab, tetapi sering kali kurang memberi ruang bagi dialog kritis. Sebaliknya, pendekatan kontekstual lebih terbuka terhadap pengalaman dan pluralitas perspektif, tetapi berpotensi mereduksi otoritas wahyu menjadi salah satu suara di antara berbagai suara lainnya. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya suatu model yang mampu mengintegrasikan kesetiaan terhadap Alkitab dengan keterbukaan terhadap proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai literatur mengenai epistemologi Kristen, hermeneutika teologis, integrasi iman dan ilmu, serta pedagogi Kristen, penelitian ini mengusulkan Model Integrasi Iman dan Ilmu dalam Pedagogi Biblika. Model ini berangkat dari asumsi bahwa seluruh kebenaran pada hakikatnya berasal dari Allah (*all truth is God's truth*) sehingga tidak terdapat pertentangan mendasar antara wahyu Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan pengetahuan yang diperoleh melalui kajian ilmiah (Holmes, 1987) (Gaebelein, 1954). Oleh karena itu, tugas pedagogi Biblika bukan mempertentangkan iman dan ilmu, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam suatu proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir, cara memahami realitas, dan cara hidup peserta didik.

Model yang diusulkan terdiri atas tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu Alkitab sebagai pusat normatif, ilmu pengetahuan sebagai mitra dialogis, dan pengalaman peserta didik sebagai ruang hermeneutik. Ketiga komponen tersebut kemudian diintegrasikan melalui kerangka multiperspektival yang mencakup dimensi normatif, situasional, dan eksistensial. Integrasi ini menghasilkan suatu proses pedagogis yang memungkinkan peserta didik memahami kebenaran Alkitab secara lebih mendalam, menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta mengontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Gambar 1. Model Integrasi Iman dan Ilmu dalam Pedagogi Biblika



Gambar 1 menunjukkan bahwa titik berangkat model ini adalah ketegangan epistemologis antara otoritas Alkitab dan relativisme postmodern. Ketegangan tersebut menjadi konteks yang melatarbelakangi kebutuhan akan suatu kerangka pedagogi yang mampu mempertahankan kesetiaan terhadap wahyu sekaligus merespons perkembangan pemikiran kontemporer secara konstruktif. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, model ini menempatkan Alkitab, ilmu pengetahuan, dan pengalaman peserta didik sebagai

tiga komponen utama yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Alkitab berfungsi sebagai pusat normatif yang memberikan arah teologis bagi seluruh aktivitas pembelajaran. Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai mitra dialogis yang membantu peserta didik memahami realitas ciptaan Allah secara lebih luas. Sementara itu, pengalaman peserta didik berfungsi sebagai ruang hermeneutik yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara teks Alkitab dan konteks kehidupan. Ketiga komponen tersebut diintegrasikan melalui kerangka multiperspektival sehingga menghasilkan pedagogi Biblika yang dialogis, reflektif, kontekstual, dan tetap berakar pada otoritas wahyu.

Model integrasi iman dan ilmu yang diusulkan dalam penelitian ini menempatkan Alkitab sebagai pusat normatif dalam seluruh proses pembelajaran. Posisi ini didasarkan pada keyakinan teologis bahwa Alkitab merupakan wahyu Allah yang menjadi sumber utama dalam memahami realitas, manusia, dan tujuan hidup. Dalam konteks pedagogi Biblika, Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang membentuk cara peserta didik menafsirkan dunia di sekitarnya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Vanhoozer (2009) yang menegaskan bahwa Alkitab merupakan tindakan komunikatif Allah yang menyampaikan maksud ilahi kepada manusia. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik memahami dan menghidupi kebenaran yang terkandung dalam wahyu tersebut. Penempatan Alkitab sebagai pusat normatif sekaligus menjadi pembeda utama antara pedagogi Biblika dan pendekatan pendidikan yang sepenuhnya bertumpu pada konstruksi sosial atau pengalaman manusia sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Meskipun demikian, pengakuan terhadap otoritas Alkitab tidak berarti menolak peran ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, model ini memandang ilmu pengetahuan sebagai mitra dialogis yang membantu peserta didik memahami kompleksitas realitas ciptaan Allah. Dalam perspektif integrasi iman dan ilmu, kebenaran yang ditemukan melalui penelitian ilmiah tidak diposisikan sebagai ancaman bagi iman Kristen, melainkan sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap karya Allah dalam dunia. Holmes (1987) menegaskan bahwa seluruh kebenaran pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga tidak terdapat pertentangan mendasar antara iman dan ilmu apabila keduanya dipahami secara benar. Dengan demikian, pedagogi Biblika perlu membuka ruang bagi dialog interdisipliner

yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pemahaman Alkitab dengan berbagai bidang pengetahuan seperti sains, teknologi, ilmu sosial, maupun humaniora. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk melihat bahwa iman Kristen tidak berada di luar kehidupan akademik, tetapi justru memberikan kerangka makna bagi aktivitas intelektual.

Selain Alkitab dan ilmu pengetahuan, model ini juga menempatkan pengalaman peserta didik sebagai ruang hermeneutik yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat postmodern, peserta didik hadir dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang beragam. Pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons pesan Alkitab. Oleh karena itu, pedagogi Biblika tidak dapat hanya berfokus pada transfer informasi teologis, tetapi perlu memperhatikan dinamika pengalaman yang dibawa oleh peserta didik ke dalam ruang belajar. Namun demikian, model ini tidak menempatkan pengalaman sebagai sumber kebenaran yang otonom. Pengalaman berfungsi sebagai ruang dialog tempat peserta didik merefleksikan kehidupan mereka dalam terang kebenaran Alkitab. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual tanpa kehilangan dasar normatifnya.

Hubungan antara Alkitab, ilmu pengetahuan, dan pengalaman peserta didik kemudian diintegrasikan melalui kerangka multiperspektival yang dikembangkan oleh Frame (1987). Kerangka ini menjelaskan bahwa proses pengetahuan selalu melibatkan tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi normatif, situasional, dan eksistensial. Dalam model yang diusulkan, dimensi normatif diwujudkan melalui otoritas Alkitab sebagai wahyu Allah. Dimensi situasional diwujudkan melalui ilmu pengetahuan yang membantu manusia memahami realitas ciptaan. Sementara itu, dimensi eksistensial diwujudkan melalui pengalaman peserta didik sebagai subjek yang mengalami dan menginterpretasikan pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut tidak dipandang sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perspektif yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh. Integrasi ketiga perspektif ini memungkinkan pedagogi Biblika menghindari kecenderungan reduksionis, baik yang hanya menekankan otoritas teks maupun yang hanya mengutamakan pengalaman dan konteks.

Melalui integrasi tersebut, pedagogi Biblika tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian doktrin, tetapi sebagai proses pembentukan cara berpikir yang mampu

menghubungkan iman dengan realitas kehidupan. Peserta didik didorong untuk terlibat dalam refleksi teologis yang kritis, mengevaluasi berbagai klaim kebenaran yang berkembang dalam budaya postmodern, serta mengembangkan kemampuan untuk mengontekstualisasikan pesan Alkitab dalam berbagai situasi kehidupan. Proses ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara dialogis tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Dengan demikian, model yang diusulkan mampu menjembatani kebutuhan akan kesetiaan terhadap wahyu Alkitab dengan tuntutan keterbukaan intelektual yang menjadi ciri masyarakat kontemporer.

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa integrasi iman dan ilmu dalam pedagogi Biblika menghasilkan kerangka pembelajaran yang lebih seimbang dalam menghadapi tantangan postmodernisme. Model ini memungkinkan peserta didik mempertahankan komitmen terhadap otoritas Alkitab sekaligus mengembangkan keterbukaan terhadap dialog akademik dan keberagaman perspektif. Dalam kerangka ini, iman tidak dipahami sebagai lawan dari rasionalitas, melainkan sebagai fondasi yang memberi arah bagi penggunaan akal budi dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, model integrasi iman dan ilmu yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi Biblika yang relevan, reflektif, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika epistemologis masyarakat postmodern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan antara otoritas Alkitab dan relativisme kebenaran postmodern merupakan tantangan epistemologis yang signifikan bagi pedagogi Biblika. Di satu sisi, pendidikan Kristen dituntut untuk mempertahankan Alkitab sebagai wahyu Allah yang memiliki otoritas normatif. Di sisi lain, peserta didik hidup dalam konteks budaya yang ditandai oleh pluralitas perspektif, relativitas pengetahuan, dan skeptisisme terhadap klaim kebenaran universal. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pedagogis yang tidak hanya menjaga integritas teologis, tetapi juga mampu membangun dialog yang konstruktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan apologetis-dogmatis maupun pendekatan kontekstual-relativistik masih memiliki keterbatasan dalam merespons tantangan tersebut. Pendekatan apologetis cenderung kuat dalam mempertahankan normativitas Alkitab,

tetapi kurang memberi ruang bagi dialog kritis, sedangkan pendekatan kontekstual lebih terbuka terhadap pengalaman dan konteks, namun berpotensi mereduksi otoritas wahyu. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pedagogis yang mampu mengintegrasikan komitmen teologis dan keterbukaan intelektual secara seimbang.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, penelitian ini merumuskan model integrasi iman dan ilmu dalam pedagogi Biblika yang dibangun atas tiga komponen utama, yaitu Alkitab sebagai pusat normatif, ilmu pengetahuan sebagai mitra dialogis, dan pengalaman peserta didik sebagai ruang hermeneutik. Ketiga komponen tersebut diintegrasikan melalui kerangka multiperspektival yang mencakup dimensi normatif, situasional, dan eksistensial. Model ini memungkinkan pedagogi Biblika tetap berakar pada otoritas Alkitab sekaligus mampu berdialog secara kritis dengan ilmu pengetahuan dan dinamika budaya postmodern.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menjembatani diskursus otoritas Alkitab, epistemologi postmodern, dan integrasi iman-ilmu dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Model tersebut memperluas kajian integrasi iman dan ilmu yang selama ini lebih banyak dibahas pada ranah filsafat pendidikan Kristen menjadi suatu formulasi yang lebih operasional bagi pedagogi Biblika. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan praktik pembelajaran Alkitab yang lebih dialogis, reflektif, kontekstual, dan tetap setia pada otoritas wahyu.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga implementasi model yang diusulkan belum diuji secara empiris dalam konteks pendidikan Kristen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods untuk menguji efektivitas model integrasi iman dan ilmu dalam berbagai konteks pendidikan teologi dan pendidikan Kristen.

REFERENSI

- Adam, A. K. M. (2001). *Postmodern Interpretations of the Bible: A reader*. Chalice Press.
- Arisandi, I., Koanak, K., Sanda, H. Y., Alkitab, K., Arisandi, I., Koanak, K., & Sanda, H. Y. (2025). *Mempertahankan Otoritas Alkitab Di Era Postmodern : Kritik Relativisme Dan Tawaran Hermeneutika Kontekstual keselamatan , karena dianggap sebagai legitimasi kekuasaan . Sebaliknya , ia Ivoni Arisandi Kristina Koanak , Hendrik Yufengkri Sanda. 6, 111–133.*

- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Derrida, J. (2016). *Of grammatology*. Jhu Press.
- Gaebelein, F. E. (1954). *The pattern of God's truth: The integration of faith and learning*. Moody Press.
- Holmes, A. F. (1987). *The idea of a Christian college*. Eerdmans.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge* (Vol. 10). U of Minnesota Press.
- Marsden, G. M. (2024). *The outrageous idea of Christian scholarship*. Oxford University Press.
- Nathaniel Halim, T. (2024). Otoritas Alkitab Pada Era Pascamodernisme Saat Ini. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 1305–1312. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.2168>
- Plantinga, A. (2000). *Warranted christian belief*. Oxford University Press.
- Polkinghorne, J. C. (1998). *Science and theology: An introduction*. Fortress Press.
- Priyono, B., & Tindas, A. (2025). Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 16–37.
- Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76–98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>
- Vanhoozer, K. J. (2009). *Is there a meaning in this text?: the Bible, the reader, and the morality of literary knowledge*. HarperCollins Christian Publishing.
- Vanhoozer, K. J. (2016). *Biblical authority after Babel: Retrieving the Solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Baker Books.